

MEWUJUDKAN DESA WISATA MELALUI PENATAAN KAWASAN PERTANIAN UNTUK PENINGKATAN EKONOMI PETANI

Sayyidi^a, Akh. Fawaid^{b,*}

^{a, b} STIE Bakti Bangsa, Jalan Raya Pondok Pesantren Sumber Anyar Larangan Tokol,
Tlanakan, Pamekasan, Indonesia

*akhfawaid1@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study, namely to encourage the agricultural productivity of rural communities, by integrating agricultural businesses with agricultural tourism. The target of this research is the citrus farming area located in Ponteh Village, Galis Pamekasan District and Panagguan Village, Larangan District. The research method used a qualitative descriptive method. The benefits of research are to provide education to the community, about the importance of tourism-based agricultural management, with the hope that farmers will get two benefits at once. The results showed the potential for mutual benefit if the integration of agriculture and tourist areas were combined.

Keywords: *Tourism Village; Farming Business; Farmer's Economy.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini, yakni mendorong produktivitas pertanian masyarakat desa, dengan cara integrasi antara usaha pertanian dengan wisata pertanian. Sasaran penelitian ini yakni, kawasan pertanian jeruk yang terletak di Desa Ponteh Kecamatan Galis Pamekasan dan Desa Panagguan Kecamatan Larangan. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, adapun manfaat penelitian ini memberikan edukasi kepada masyarakat, tentang pentingnya pengelolaan pertanian berbasis wisata, dengan harapan agar petani mendapatkan dua keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan adanya potensi saling menguntungkan jika integrasi pertanian dan kawasan wisata dipadukan.

Kata Kunci: *Desa Wisata; Usaha Tani; Ekonomi Petani.*

PENDAHULUAN

Kawasan pertanian, masih cenderung dimanfaatkan sebagai kawasan khusus pertanian. Petani dengan rata-rata berlatarbelakang pendidikan yang sangat rendah, belum sepenuhnya memanfaatkan peluang, agar lahan pertanian bisa menghasilkan keuntungan berlipat-lipat. Misalnya petani jeruk, keuntungan jeruk tidak semata-mata hanya untuk menjual hasil tanam jeruk saja, melainkan juga keuntungan lain sebagai kawasan eduwisata jeruk.

Urgensi penelitian yakni pemanfaatan kawasan pertanian menjadi objek wisata, untuk peningkatan ekonomi masyarakat desa. Integrasi antara usaha pertanian dan wisata pertanian ini, memiliki urgensi untuk mendorong percepatan kesejahteraan masyarakat Desa. Termasuk memberikan edukasi kepada masyarakat lain yang berkunjung.

Upaya untuk mendorong terwujudnya usaha pertanian berbasis wisata tersebut diantaranya Pertama, mengurangi kesenjangan kesejahteraan antar wilayah, Kedua, mengurangi kesenjangan antara kota dan desa, Ketiga, mengurangi kesenjangan pendapatan antar masyarakat, Keempat, mengurangi kemiskinan, Kelima, mencegah terjadinya urbanisasi tenaga produktif, Keenam, meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Luas lahan pertanian di Kabupaten Pamekasan sangat tinggi. Secara keseluruhan, total lahan pertanian di Kabupaten Pamekasan mencapai 64.919 Ha atau sekitar 82% dari total luas wilayah administratif Kabupaten

Pamekasan. Sebanyak 28% dari wilayah pertanian tersebut merupakan lahan sawah yang terdiri dari 11.284 Ha sawah tadah hujan dan sejumlah 7.500 Ha sawah teknis. Sedangkan lahan pertanian untuk tanaman jagung adalah 6.038.

Luas dan Batas Wilayah Administrasi Kabupaten Pamekasan memiliki luas wilayah 79.230 Ha dan secara administrasi sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Madura, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sampang, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sumenep. Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Kawasan Madura. Secara astronomis Kabupaten Pamekasan berada pada 113019'-113058' BT dan 6051'-7031' LS.

Topografi luas lahan di Kabupaten Pamekasan memiliki tingkat kemiringan dan ketinggian yang berbeda di setiap kecamatan yang tentu saja ini memberikan potensi yang berbeda mengenai tata guna lahan. Kecamatan Tlanakan misalnya memiliki kemiringan lahan 00-150 yang meliputi seluruh luas lahannya yaitu 4.810 Ha. Kondisi kemiringan lahan yang sama juga berada di Kecamatan Pademawu dan Galis. Sementara itu, beberapa kecamatan lainnya ada yang memiliki tingkat kemiringan lahan hingga 400.500 misalnya Kecamatan Pegantenan, Kadur, Pakong, Waru dan Baturmarmar. Wilayah dengan tingkat kemiringan lahan yang tinggi ini rata-rata merupakan perbukitan yang merupakan dataran tinggi yang memiliki potensi sebagai area pertanian dan perkebunan.

Geologi Struktur tanah di Kabupaten Pamekasan terdiri dari empat jenis yaitu tanah aluvial, regosol, mediteran, dan litosol. Dengan memiliki jenis lapisan tanah yang berbeda-beda ini menjadikan Kabupaten Pamekasan memiliki potensi yang beragam. Jenis lapisan tanah aluvial ini banyak terdapat di Kecamatan Pademawu, Pamekasan dan sebagian kecil di Tlanakan. Tanah aluvial ini cocok dimanfaatkan untuk area persawahan. Sedangkan untuk jenis lapisan tanah lainnya bisa terdapat hampir di seluruh wilayah di Kabupaten Pamekasan. Secara umum, sebagian besar tanah di Kabupaten Pamekasan ini terdiri dari tanah jenis regosol dengan luas 26.214 Ha. Jenis tanah regosol ini cukup subur dan cocok dimanfaatkan untuk pertanian padi, palawija, kelapa dan tebu. Tanah litosol juga tersebar hampir di seluruh wilayah yaitu sebanyak 19.084 Ha. Tanah litosol ini cukup subur dan cocok dimanfaatkan untuk jenis tanaman hutan.

Kabupaten Pamekasan memiliki 12 sungai besar yang memiliki panjang antara 1 km hingga 16 km. Sungai terpendek adalah Sungai Lembung Bunter yang terletak di Kecamatan Pamekasan. Sungai ini memiliki panjang hanya 1 km dan bermuara di Sungai Semajid. Sementara itu, sungai terpanjang adalah Sungai Sumber Payung juga terletak di Kecamatan Pamekasan dengan panjang 10 km dan bermuara di Sungai Semajid. Sungai-sungai lainnya tersebar di beberapa wilayah seperti Sungai Tambak Ponteh, Egrang, dan Pendi yang terletak di Kecamatan Galis dan bermuara di Selat Madura, serta beberapa sungai yang bermuara di Laut Jawa seperti Sungai Berlanjang, Lesong, Tamberu dan Sungai

Angsokah. Keberadaan sungai-sungai ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat sekitar karena fungsi bagi masyarakat di sekitarnya seperti fungsi pengairan lahan pertanian dan fungsi ekonomis lainnya.

Data indikator iklim meliputi curah hujan dan hari hujan. Curah hujan merupakan besarnya volume/intensitas air hujan dalam kurun waktu tertentu yang diukur dengan alat penakar hujan dengan satuan mm. Sedangkan hari hujan adalah satu hari dimana terjadi hujan dalam satu tahun. Data curah hujan ini ditampilkan dalam bentuk intensitas curah hujan di setiap stasiun penakar hujan per bulan selama dalam kurun waktu satu tahun pengamatan.

Berdasarkan data yang tercatat pada tahun 2012, penggunaan lahan di Kabupaten Pamekasan sebagian besar merupakan tegalan yaitu seluas 32.966,34 Ha. Penggunaan lahan sebagai tegalan ini terkait dengan kondisi topografi Kabupaten Pamekasan yang merupakan daerah perbukitan dan sebagian lagi merupakan tanah tandus seluas 15.920,43 Ha. Kondisi tanah yang tandus ini biasanya menjadi kendala bagi penduduk yang tinggal dalam mengembangkan perekonomian karena tanah semacam ini kurang produktif bagi pertanian yang merupakan mata pencaharian penduduk pedesaan. Penggunaan lahan yang lainnya adalah sebagai daerah pemukiman seluas 11.531,70 Ha, sementara untuk jasa perdagangan hanya 26,30 Ha saja dan industri pertanian seluas 92,40 Ha. Adapun penggunaan lahan sebagai area pertambangan hanya 9 Ha saja dan hanya terdapat di Kecamatan Kadur. Penggunaan tanah lainnya yaitu untuk area

pertanian meliputi sawah irigasi seluas 1.386 Ha yang hanya terdapat di Kecamatan Tlanakan, Galis dan Pakong. Sawah semi irigasi seluas 5.213,03 yang ada di semua kecamatan dan sawah tadah hujan seluas 8.569 Ha yang juga tersebar di seluruh Kecamatan.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pamekasan pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi primadona masyarakat, khususnya tanaman padi. Dari total 18.784 hektar lahan sawah yang ada di Pamekasan, sebanyak 17.876 hektar berhasil panen. Sementara untuk jenis tanaman pertanian lain, Kabupaten Pamekasan menghasilkan 93.794 ton jagung, 1.967 ton kedelai, dan 9.698 ton kacang hijau. Pada jenis tanaman umbi-umbian, Ubi kayu merupakan komoditas terbanyak dengan jumlah hasil panen 25.358 ton, dan hanya 621 ton untuk jenis ubi jalar.

Kawasan industri pertanian mempunyai luas 92,40 hektar yang tersebar di 10 kecamatan, yaitu Tlanakan, Pademawu, Galis, Pamekasan, Larangan, Pegantenan, Kadur, Pakong, Waru dan Batumarmar. Terluas di kecamatan Pademawu (32,4).

Kawasan Sawah terbagi menjadi 3 jenis, yaitu sawah irigasi, drainase, dan tadah hujan. Sawah irigasi 1.386,00 hektar, sawah semi irigasi seluas 5.213,03 hektar, dan yang paling luas adalah sawah tadah hujan yang seluas 8.569,00 hektar. Hal ini dikarenakan keadaan tanah yang tidak kedap air. Sawah irigasi hanya terdapat di kecamatan Tlanakan, Proppo, Peganten, Pakong, Batumarmar dan Pasean.

Luasnya lahan pertanian tersebut, seharusnya menjadi peluang agar lahan

pertanian tidak semata-mata dimanfaatkan untuk konsumsi saja. Melainkan dijadikan sebagai peluang untuk dimanfaatkan sebagai kawasan wisata pertanian. Sehingga, keuntungan yang didapatkan tidak hanya kepada hasil pertanian, melainkan dari retribusi wisata.

Selain padi, jagung, kacang hijau, umbi-umbian dan ubi jalar, Kabupaten Pamekasan juga memiliki potensi pertanian jeruk. Jeruk merupakan komoditas buah dapat tumbuh dan diusahakan petani di dataran rendah hingga dataran tinggi dengan varietas komersial yang berbeda, dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat berpendapatan rendah hingga yang berpenghasilan tinggi. Sentra produksi jeruk yang ada sekarang belum berbentuk dalam suatu hamparan tetapi merupakan kantong-kantong produksi yang sempit dan terpencar di kawasan sentra produksi, dengan tingkat pemeliharaan yang bervariasi dan belum optimal serta pengelolaan pasca panen yang sederhana dan pemasaran yang tidak berpihak kepada petani. Prospek agribisnis jeruk di masa mendatang jika digarap serius, selain dapat meningkatkan kesejahteraan petaninya juga bagi perekonomian Jawa Timur.

Di Kabupaten Pamekasan, komoditas jeruk rata-rata berada di Kecamatan Larangan dan sebagian berada di Kecamatan Galis Pamekasan. Berdasarkan data yang dihimpun dari penyuluh pertanian dinas pertanian, pangan dan hortikultura Pamekasan, jeruk di Kecamatan Galis berada di Dusun Karang Panas Desa Ponteh Kecamatan Galis. Dengan luas lahan 7 ribu 200, Jumlah Tanaman 605 Pohon dengan Jarak Tanam 3 X 3.5. Adapun

varietasnya yakni keprok dan varietas siyem. Sementara di Desa Pananggun Kecamatan Larangan Pamekasan dengan luas 9.830, jumlah tanaman 640 dengan varietas siyem.

Sekalipun jumlah pohon dan luas lahan banyak serta berada di Kecamatan sentra jeruk, Namun, Komoditas jeruk ini masih dimanfaatkan untuk dikonsumsi dan belum disentuh penataan wisata pertanian. Peneliti mendorong, agar kawasan komoditas jeruk tersebut dijadikan kawasan wisata pertanian khusus. Urgensi penelitian ini, yakni mendorong petani untuk berinovasi mewujudkan kawasan pertanian berbasis wisata.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Noris,Helmi. (2019) dengan Eduwisata Pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui eduwisata pertanian di Desa Genting memiliki potensi dalam proses mengolah pertanian, potensi mengolah hasil pertanian, potensi saung permainan tradisional dan potensi pemandangan alam. Analisis untuk kelayakan dari masing-masing kriteria kelayakan menghasilkan keterangan layak dikembangkan dengan persentase diatas 66.7%, 33,4% - 66,6% belum layak dikembangkan, dan dibawah 33.4% tidak layak dikembangkan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian adalah daya tarik dengan hasil 83.3% masuk kategori layak di kembangkan, aksesibilitas dengan hasil 83.3% masuk kategori layak di kembangkan, akomodasi dengan hasil 100% masuk kategori layak di kembangkan, sarana dan prasarana dengan hasil 70% masuk kategori layak di kembangkan serta ketersediaan air

bersih dengan hasil 80.5% masuk kategori layak di kembangkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik wawancara, observasi lapangan serta dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini, yakni melakukan reduksi data, selanjutnya data disajikan, dan langkah terakhir yakni melakukan analisis data (membandingkan/menafsirkan data). Prosedur pelaksanaan dalam penelitian ini meliputi, melakukan survey awal (sasaran penelitian), selanjutnya melakukan identifikasi masalah, merumuskan tujuan dan mamfaat penelitian, studi pustaka (untuk membandingkan temuan lapangan dengan teori), serta melakukan pengolahan data.

Adapun alat dan atau bahan yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku catatan (untuk mencatat), recording (untuk wawancara), kamera (dokumentasi foto dan vidio), buku/jurnal dan statistik. Instrument penelitiannya, yakni pertanyaan-pertanyaan wawancara langsung maupun tidak langsung yang berkenaan dengan topik penelitian diatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prospek Penjualan Jeruk

Kreativitas petani untuk pengembangan usaha produktif dibutuhkan, agar petani tidak semata-mata mendapatkan keuntungan disektor

pengelolaan pertanian saja, melainkan usaha lain tapi tetap disektor pertanian.

Menurut Indayani (2014) Agroekowisata dan konsep *green city* sebagai kota ekologis merupakan salah satu jawaban untuk membangun kota yang modern dengan tetap melestarikan alam dan budaya agraris dan mengangkat kearifan lokal dengan sentuhan inovasi teknologi, sehingga terciptakan keseimbangan antara pembangunan dan perkembangan kota dengan kelestarian lingkungan. Hal ini untuk menciptakan kondisi kota yang aman, nyaman, bersih dan sehat untuk dihuni penduduknya.

Pembangunan agro ekowisata dan produk pertanian penunjang pariwisata kreatif, dan inovatif, sistem pertanian on farm dan of farm merupakan salah satu jawaban pembangunan pertanian yang memperhatikan kebutuhan pasar dalam arti luas.

Daya saing di sektor pertanian diperlukan kreativitas produk, baik *on farm* maupun *off farm*. Diawali dari penciptaan berbagai sarana produksi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, pengembangan produk dan desain kemasan, rekayasa tampilan, energi terbarukan, pengelolaan keunikan alam pertanian sampai pemanfaatan hasil samping atau limbah pertanian.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang bersumber, dari petani jeruk, penyuluh pertanian dan masyarakat pengunjung, kawasan pertanian jeruk yang terletak di Desa Pananggunan maupun di Desa Poteh, masih dikelola sebagai kawasan pertanian murni hasil, dan belum dikembangkan menjadi kawasan wisata pertanian. Padahal potensi untuk

diintergrasikan antara usaha pertanian dan wisata pertanian sangat besar peluangnya.

Misalnya saja, di Dusun Karang Panas Desa Ponteh Kecamatan Galis. Dengan luas lahan.7.200, jumlah tanaman 605 pohon dengan jarak tanam 3 X 3.5, jika persatu pohon menghasilkan rata-rata 120 kilo, maka jika dikalikan 605 pohon menjadi 72.600 Kg., dengan estimasi penjualan jeruk per 1 kilo Rp. 10.000 hingga Rp. 12.000 ditingkat petani. Maka jika di rupiahkan menjadi Rp.726.000.000 (dengan harga jeruk Rp.10.000) Jika harga jeruk Rp. 12.000 maka jika dirupiahkan menjadi Rp. 871.200.000.

Sementara di Desa Pananggunan Kecamatan Larangan Pamekasan dengan luas 9.830, jumlah tanaman 640 dengan varietas siam jika persatu pohon menghasilkan rata-rata 120 kilo, maka jika dikalikan menjadi 76.800 kg jeruk. Jika harga jeruk perkilo Rp.10.000 maka jika terjual semua, petani akan menghasilkan Rp.768.000.000. Namun, jika harga jeruk Rp.12.000, maka hasilnya Rp.921.600.000.

Potensi keuntungan jeruk ini, masih pada tahapan penjualan langsung kepada petani, belum pada tahapan pengelolaan kawasan pertanian jeruk yang memungkinkan bertambahnya keuntungan kepada petani.

Prospek Wisata Pertanian Jeruk

Prospek keuntungan ekonomi yang dinilai cukup tinggi, memungkinkan kawasan pertanian jeruk di Desa Pananggunan dan Desa Ponteh, dijadikan kawasan wisata pertanian. Konsep wisata pertanian ini, menawarkan konsep kolaboratif antara memetik langsung

buah jeruk serta edukasi kepada masyarakat, tentang manfaat dan tata cara jenis penanaman.

View atau objek foto *selfie* memungkinkan masyarakat untuk berkunjung kepada kawasan wisata pertanian petik jeruk. Termasuk mendapatkan kemudahan dalam memilih jenis jeruk yang diinginkan. Serta rendahnya harga jeruk, dibandingkan dengan jeruk yang dijual ditoko buah.

Konsep wisata pertanian jeruk, yang akan diwujudkan merupakan konsep terintegrasi. Antara keuntungan hasil pertanian dengan retribusi masuk. Retribusi masuk kawasan pertanian, tidak berupa pembayaran uang tunai. Melainkan dengan cara membeli bibit jeruk yang ada dikawasan wisata pertanian tersebut. Sehingga, pengunjung tidak diberatkan dengan pemberlakuan retribusi.

Analisis keuntungan dari integrasi usaha pertanian dengan wisata pertanian ini, bisa bersumber dari hasil pertanian maupun retribusi, serta olahan jeruk yang dijual disekitar kawasan wisata pertanian jeruk.

Jika setiap pengunjung, mendapatkan 1 bibit pohon jeruk dengan harga Rp.10.000. Dan rata-rata sehari ada 10 pengunjung, maka sudah ada 10 bibit jeruk terjual. Artinya, jika dalam satu bulan ada 300 bibit pohon terjual, dengan estimasi pendapatan dari bibit jeruk sebesar Rp. 3.000.000.

Tidak hanya itu, pengunjung selain bisa menikmati petik jeruk langsung. Juga memperoleh edukasi tata cara menanam jeruk yang baik. Serta mendapatkan pemahaman tentang merawat jeruk dan membuat jeruk cepat berbuah.

Pengunjung juga bisa menikmati segala jenis olahan berbahan jeruk. Misalnya jus jeruk ataupun minuman ataupun makanan yang berbahan jeruk. Termasuk bisa menikmati keindahan alam, dan berfoto *selfie* melalui miniatur jeruk besar.

Keuntungan Kepada Masyarakat

Wisata pertanian jeruk ini, tidak semata-mata menguntungkan terhadap petani jeruk saja. Melainkan juga akan berpengaruh terhadap masyarakat sekitar kawasan wisata jeruk. Keuntungan yang bisa didapat ialah masyarakat disekitar bisa menjual kebutuhan masyarakat pengunjung. Seperti menjual air mineral, ataupun makanan siap saji lainnya. Termasuk akan dikenal lingkungannya dengan masyarakat luar.

Sementara terhadap Desa kawasan wisata pertanian, keuntungan yang bisa didapat ialah bertambahnya pendapatan ekonomi masyarakat desa. Karena uang pengunjung yang dibelanjakan dikawasan wisata pertanian tersebut, akan berputar di desa tersebut.

Potensi ekonomi kreatif memungkinkan akan bermunculan di kawasan tersebut. Bisa saja, pengunjung tidak hanya menyukai jeruk, melainkan potensi ekonomi kreatif lainnya, yang dimiliki oleh Kabupaten Pamekasan.

Pembahasan

Pertanian berbasis wisata atau wisata pertanian, juga harus memerhatikan beberapa konsep elemen pariwisata. Diantaranya, Elemen antraksi, Elemen ini lebih kepada sasaran atau tujuan wisata yang mampu memberikan daya tarik kepada wisatawan. Baik

dari sisi keunikan, keragaman, maupun fasilitas yang ditawarkan.

Kawasan pertanian jeruk, yang tengah dikembangkan menjadi kawasan wisata pertanian petik jeruk yang terletak di Desa Pananggun Kecamatan Larangan Pamekasan, maupun Desa Poteh, Kecamatan Galis, Pamekasan, memiliki daya tarik terhadap wisatawan. Salah satu keunikannya yakni pengunjung bisa memetik dan memilih sendiri jenis jeruk yang diinginkan, langsung dari kawasan pertaniannya. Termasuk memiliki keragaman pada jenis jeruk yang tumbuh dan berkembang di kawasan pertanian. Sehingga, wisatawan bisa membedakan jenis-jenis jeruk, serta rasa dari masing-masing jeruk. Misalnya, jeruk varietas keprok. Sekalipun, rasanya manis, jeruk ini memiliki ketebalan pada kulitnya. Sementara jeruk varietas siyem pontianak terjadi sebaliknya, yakni kulitnya tipis, namun rasanya lebih manis dibandingkan jeruk varietas keprok.

Selanjutnya, Elemen fasilitas, Elemen ini lebih kepada penyediaan kebutuhan yang diinginkan oleh pengunjung atau dikenal dengan *pernak-pernik* yang disediakan di lokasi wisata) Misalnya, Penyediaan Kamar Mandi, Musholla, termasuk Kuliner di lokasi wisata.

Kawasan pertanian jeruk di Desa Pananggun Kecamatan Larangan Pamekasan, Maupun Desa Poteh, Kecamatan Galis, Pamekasan, saat ini tengah dijadikan percontohan menuju kawasan wisata pertanian. Jika nantinya betul-betul diwujudkan menjadi kawasan wisata pertanian, maka memungkinkan untuk dipenuhi segala fasilitas yang diinginkan oleh wisatawan. Fasilitas yang

ditawarkan terdiri dari dalam kawasan wisata pertanian. Misalnya, dilengkapi dengan miniatur besar buah jeruk di pintu masuk kawasan wisata pertanian, spot selfie berbasis jeruk, gazebo, mini panggung hiburan, laboratorium dan perpustakaan mini, *café* mini di sekitar pohon jeruk, dan warung olah jeruk. Sementara, di kawasan luar wisata pertanian jeruk, yakni toilet pengunjung, tempat parkir, penunjuk jalan, musholla dan tempat sampah.

Elemen Intrastruktur, elemen intrastruktur lebih kepada penyediaan kemudahan akses jalur menuju lokasi wisata. baik akses jalan di dalam lokasi wisata, maupun diluar wisata yang menuju tempat wisata. Peran pemerintah Kabupaten Pamekasan melalui Dinas Pertanian Holtikultura dan Pangan, Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Dinas Pekerjaan Umum, serta pemerintah desa setempat.

Elemen Transportasi, elemen ini untuk mempermudah pengunjung didalam mendapatkan alat transportasi yang layak dan terjangkau terhadap lokasi wisata yang dituju. Wisata pertanian petik jeruk yang terletak di Desa Pananggun Kecamatan Larangan Pamekasan, maupun Desa Poteh, Kecamatan Galis, Pamekasan, akses transportasinya sangat memadai. Karena dikawasan tersebut, masuk kawasan jalan nasional. Sehingga, transportasi sangat memadai. Misalnya, menggunakan bus, ataupun mini bus.

Elemen Informasi dan Promosi, Elemen ini lebih kepada informasi fasilitas yang ditawarkan, rute maupun papan larangan dikawasan wisata. Sementara promosi adalah penyebarluasan informasi kawasan wisata, misalnya lewat website, blogger, facebook,

twitter, instagram, maupun media cetak berupa koran maupun elektronik berupa radio dan online. Jika sudah disetujui untuk dibentuk kawasan wisata pertanian, secara otomatis peran informasi dan promosi sangat dibutuhkan. Salah satu caranya, yakni membuat website, blogger, facebook, twitter, instagram. Serta mewajibkan kepada setiap pengunjung yang hadir, untuk mengupload di media sosialnya masing-masing. Bagi yang menguploadnya, pengelola bisa memberi voucher kepada pengunjung. Misalnya, jika sudah mendapatkan lima voucher, maka gratis masuk kawasan wisata dan memperoleh 1 kilo jeruk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan ada potensi integrasi atau keterpaduan antara kawasan pertanian dan wisata. Khususnya pertanian jeruk di Desa Ponteh Kecamatan Galis Pamekasan, ataupun Desa Panagguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Masyarakat di kawasan pertanian jeruk tersebut menyambut baik diwujudkannya wisata pertanian jeruk di Pamekasan. Sehingga, memudahkan kawasan tersebut untuk diintegrasikan sebagai kawasan wisata pertanian.

Icon wisata pertanian akan menjadi semangat pembangunan desa, dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Desa. Termasuk pula akan memberikan edukasi kepada masyarakat Pengunjung. Termasuk pula perlu dorongan

yang serius dari Pemerintah Kabupaten Pamekasan, agar aktivitas wisata pertanian jeruk di di Desa Ponteh Kecamatan Galis dan Desa Panagguan Kecamatan Larangan, Pamekasan, bisa terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Suratiah, (2015). Ilmu usaha tani, Edisi revisi. Penebar swadaya: Jakarta.
- Nurgiyantoro, dkk (2012). Menulis Secara Populer. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alief Sandrys. (2019). Analisis strategi Pengembangan agrowisata (studi kasus kampung petani buah jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo banyuwangi), *journal of tourism creativity*, 3 (1) DOI: <https://doi.org/10.19184/jtc.v3i1.1390>.
- W Agus. (2016). Efektifitas Program Pengembangan Desa Wisata, Melalui Kelembagaan Dalam Peningkatan Sumber Daya Alam, *JISIP*, 5(2)
- Rai. N. (2016). Pengembangan Agrowisata Terpadu Berbasis Tanaman Jeruk Di Desa Kerta Kecamatan Panyangan Gianyar, *Jurnal Udayana Mengabdi*, 15 (2).
- Komarlah Neneng. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Pariwisata Pesona*. 3(2). Unmer.
- Fawaid Akhmad. (2018). Potensi ekowisata Mangrove sebagai edukasi pengembangan ekonomi kreatif di Desa Lembung, Kecamatan Galis , Pamekasan, *Jurnal Ekonomika*. 11(1) hal 38-47.
- Licoln, Arsyad. (2010) *Ekonomi Pembangunan UPP STIM YKPM*. (5) ha 25.
- Noris, Helmi. 2019. *Eduwisata Pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang*. Skripsi.lib.unnes.ac.id
- Bapebda Pamekasan. (2017). laporan akhir penguatan sistem inovasi daerah (SIDa) Kabupaten Pamekasan, Unair. Website bappeda pamekasan.
- Data Badan Pusat Statistik (BPS) Pamekasan, (2017) Pamekasan dalam angka, tahun 2017.